

# Dinamika Kebijakan Moneter dan Diplomasi Ekonomi dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar (Studi Kasus Indonesia di Pasar Internasional)

Siti Mardiyani<sup>1\*</sup>, Jihan Nabila<sup>2</sup>, Andri Kurniawan<sup>3</sup>, Ari Elfrian<sup>4</sup>, Zaky Maulani<sup>5</sup>, Mike Apriyanti<sup>6</sup>, Joel Ferdinand Sinaga<sup>7</sup>  
<sup>1234567</sup>Universitas Bengkulu, Indonesia

Korespondensi Penulis : [sitimardiyani0905@gmail.com](mailto:sitimardiyani0905@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines the dynamics of monetary policy and economic diplomacy in maintaining the stability of the Rupiah exchange rate in the context of Indonesia's international financial market. Indonesia's economic stability is closely tied to the Rupiah's value, which is influenced by both domestic economic policies and external global factors. The study analyzes the effectiveness of various monetary policy instruments used by Bank Indonesia, such as the benchmark interest rate, foreign exchange market interventions, open market operations, and minimum reserve requirements. Furthermore, it explores the role of economic diplomacy, including bilateral swap agreements and international cooperation, in enhancing Indonesia's foreign exchange reserves and stabilizing the Rupiah. Despite these efforts, external challenges such as global economic uncertainty, commodity price volatility, and geopolitical tensions continue to pose risks to exchange rate stability. The study concludes with strategic recommendations for strengthening monetary policy, including diversification of foreign exchange revenue, enhancing domestic financial markets, and fostering synergy between fiscal and monetary policies.*

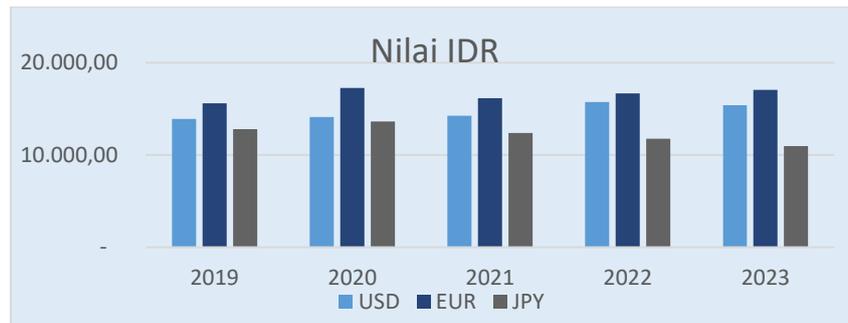
**Keywords:** *fiscal, foreign exchange reserves, global economic challenges, monetary, rupiah exchange rate.*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis dinamika kebijakan moneter dan diplomasi ekonomi dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dalam konteks pasar keuangan internasional Indonesia. Stabilitas ekonomi Indonesia sangat terkait dengan nilai Rupiah yang dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi domestik dan faktor eksternal global. Penelitian ini menganalisis efektivitas berbagai instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia, seperti suku bunga acuan, intervensi pasar valuta asing, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran diplomasi ekonomi, termasuk perjanjian swap bilateral dan kerja sama internasional, dalam meningkatkan cadangan devisa Indonesia dan menstabilkan Rupiah. Meskipun kebijakan ini efektif, tantangan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global, volatilitas harga komoditas, dan ketegangan geopolitik tetap menjadi risiko terhadap stabilitas nilai tukar. Penelitian ini menyimpulkan dengan rekomendasi strategis untuk memperkuat kebijakan moneter, termasuk diversifikasi pendapatan devisa, penguatan pasar keuangan domestik, dan sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter.

**Kata kunci:** cadangan devisa, fiskal, moneter, nilai tukar rupiah, tantangan ekonomi global.

## 1. LATAR BELAKANG

Stabilitas nilai tukar merupakan elemen fundamental dalam menjaga kestabilan perekonomian suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Nilai tukar yang stabil tidak hanya mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perekonomian nasional tetapi juga berkontribusi signifikan pada investasi asing, perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi domestik. Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pasar internasional. Namun, posisi ini juga membuat Indonesia rentan terhadap berbagai dinamika global, seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan kebijakan moneter negara maju, dan ketidakpastian geopolitik. Semua faktor ini dapat mempengaruhi arus modal masuk dan keluar serta menciptakan tekanan pada nilai tukar Rupiah (Prajanti, 2023).

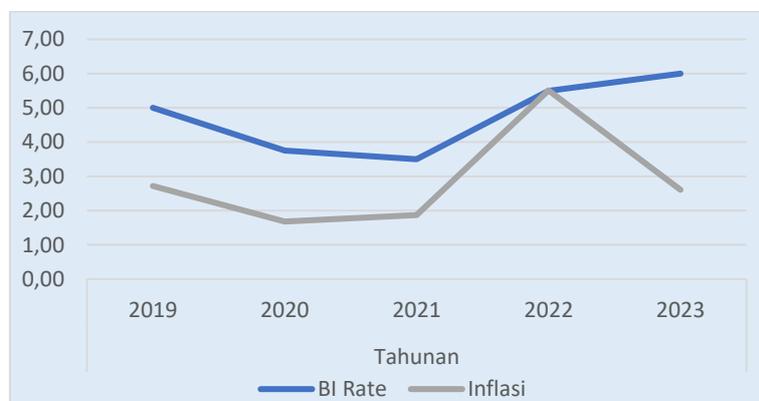


Sumber: Kementerian Perdagangan (2024).

**Gambar 1. Grafik nilai IDR terhadap USD, EUR, dan JPY tahun 2019-2023**

Nilai tukar USD terhadap IDR mengalami tren kenaikan dari Rp13.901 pada 2019 menjadi Rp15.416 pada 2023, meskipun ada fluktuasi pada 2022 yang tercatat sebagai angka tertinggi sebesar Rp15.731. Mata uang Euro (EUR) menunjukkan tren yang lebih fluktuatif, dengan nilai tukar tertinggi pada 2020 sebesar Rp17.279,60, namun kemudian sedikit menurun pada 2021 dan 2022 sebelum meningkat lagi pada 2023 sebesar Rp17.066,10. Sementara itu, nilai tukar Yen Jepang (JPY) menunjukkan tren penurunan yang stabil, mulai dari Rp12.796,65 pada 2019 menjadi Rp10.954,71 pada 2023.

Di pasar internasional, nilai tukar Rupiah seringkali dipengaruhi oleh sentimen investor asing, kondisi fundamental ekonomi domestik, dan respons kebijakan moneter yang diambil oleh Bank Indonesia. Dalam konteks ini, kebijakan moneter menjadi alat utama untuk menjaga stabilitas nilai tukar (Agung & Juhro, 2016). Langkah-langkah seperti pengaturan suku bunga, intervensi pasar valuta asing, serta pengelolaan cadangan devisa telah menjadi strategi utama yang digunakan oleh Bank Indonesia. Namun, dinamika global yang kompleks, seperti perang dagang, pandemi COVID-19, dan kebijakan moneter ketat dari negara-negara maju seperti Amerika Serikat, menunjukkan bahwa pendekatan kebijakan moneter saja sering kali tidak cukup untuk menjaga stabilitas nilai tukar dalam jangka panjang (Adi Wibisana, 2023).



Sumber: Kementerian Perdagangan (2024).

**Gambar 2. Hubungan antara tingkat inflasi dan BI rate tahun 2019-2023**

*BI Rate* mengalami fluktuasi signifikan selama periode ini, dimulai dengan angka 5,00% pada 2019, kemudian turun menjadi 3,75% pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian. Pada 2021, *BI Rate* sedikit menurun menjadi 3,50%, namun mulai naik lagi pada 2022 menjadi 5,50% dan mencapai 6,00% pada 2023, yang kemungkinan besar berhubungan dengan upaya Bank Indonesia untuk mengatasi inflasi yang meningkat pada 2022. Inflasi Indonesia menunjukkan pergerakan yang sejalan dengan fluktuasi *BI Rate*. Pada 2019, inflasi tercatat sebesar 2,72%, namun menurun menjadi 1,68% pada 2020 seiring dengan penurunan permintaan dan gangguan ekonomi akibat pandemi. Pada 2021, inflasi sedikit meningkat menjadi 1,87%, namun lonjakan signifikan terjadi pada 2022 dengan angka inflasi mencapai 5,51%, yang disebabkan oleh gangguan pasokan dan lonjakan harga global. Inflasi kemudian menurun menjadi 2,61% pada 2023, seiring dengan kebijakan moneter yang lebih ketat dan stabilisasi ekonomi. Perubahan suku bunga Bank Indonesia secara langsung berdampak pada nilai Rupiah, dengan kebijakan moneter yang lebih ketat yang mengarah pada apresiasi mata uang, terutama ketika *BI Rate* dinaikkan untuk menanggulangi inflasi yang tinggi (Ibrahim & Sukmana, 2023).

Selain kebijakan moneter, diplomasi ekonomi memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan pasar internasional terhadap ekonomi Indonesia. Melalui berbagai forum kerja sama ekonomi internasional seperti G20, ASEAN, dan perjanjian perdagangan bilateral, Indonesia berupaya untuk mempromosikan stabilitas ekonomi, menarik investasi, dan menjaga hubungan perdagangan yang sehat. Diplomasi ekonomi ini tidak hanya membantu Indonesia menghadapi tantangan global, tetapi juga memperkuat posisinya di pasar internasional. Namun, koordinasi antara kebijakan moneter domestik dan diplomasi ekonomi internasional sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan domestik dengan tuntutan global (Pane et al., 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, volatilitas nilai tukar Rupiah meningkat akibat berbagai tekanan global. Pandemi COVID-19, misalnya, membawa dampak signifikan pada perekonomian global, termasuk pasar valuta asing. Ketidakpastian ekonomi global, pelarian modal ke aset-aset aman seperti dolar AS, serta gangguan pada aktivitas perdagangan internasional menciptakan tantangan besar bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS mengalami tekanan besar selama pandemi, mencerminkan dampak kombinasi antara faktor eksternal dan domestik. Kondisi ini semakin menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan moneter dan diplomasi ekonomi dalam menjaga stabilitas nilai tukar (Sa'adah & Faridatussalam, 2024).

Studi mengenai kebijakan moneter telah banyak menyoroti peran pengaturan suku bunga dan intervensi pasar valuta asing dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Sementara itu, penelitian mengenai diplomasi ekonomi menunjukkan pentingnya kerja sama internasional dalam mitigasi dampak eksternal terhadap perekonomian domestik. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam konteks pasar internasional masih terbatas. Padahal, dalam situasi global yang semakin kompleks, kombinasi antara pendekatan domestik melalui kebijakan moneter dan pendekatan eksternal melalui diplomasi ekonomi menjadi semakin relevan.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara holistik bagaimana kebijakan moneter dan diplomasi ekonomi bekerja secara sinergis dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di pasar internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kebijakan moneter Indonesia, mengidentifikasi peran diplomasi ekonomi dalam menjaga stabilitas nilai tukar, dan memberikan rekomendasi kebijakan berbasis temuan penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengambil kebijakan dalam menghadapi tekanan domestik dan global terhadap nilai tukar Rupiah.

Melalui studi ini, diharapkan ditemukan strategi yang dapat memperkuat stabilitas nilai tukar sekaligus meningkatkan daya tahan ekonomi Indonesia terhadap dinamika pasar internasional. Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi negara berkembang lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori kebijakan moneter**

Pendekatan yang digunakan oleh pemerintah dan otoritas moneter, termasuk Bank Indonesia, untuk mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga dikenal sebagai teori kebijakan moneter. Mencapai tingkat pengangguran yang rendah, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan stabilitas harga adalah tujuan utama. Berbagai alat digunakan dalam kebijakan moneter, termasuk Giro Wajib Minimum (GWM), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), sterilisasi valuta asing, intervensi rupiah, fasilitas diskonto, dan Operasi Pasar Terbuka (OPT). Ada berbagai kategori strategi kebijakan moneter, seperti: Menargetkan nilai tukar. Harga komoditas tertentu atau mata uang negara lain dengan tingkat inflasi rendah digunakan untuk menentukan nilai mata uang dalam negeri. Menargetkan suku bunga moneter. mengendalikan jumlah uang yang beredar untuk mendorong ekspansi ekonomi dan stabilitas

harga. Menargetkan inflasi. Bank sentral menyatakan dan berjanji untuk memenuhi target inflasi jangka menengah. Menerapkan kebijakan moneter tanpa menetapkan target secara spesifik, namun tetap memperhatikan hasil akhirnya (Mukhlis et al., 2020). Mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan bagaimana kebijakan moneter mempengaruhi aktivitas keuangan dan ekonomi melalui sejumlah saluran, termasuk harga aset, suku bunga, dan nilai tukar. Sistem valuta asing dan sistem nilai tukar yang dipilih memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan kebijakan moneter (Hudaya & Firmansyah, 2023).

### **Teori nilai tukar**

Jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan, atau jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang asing, adalah apa yang Sukirno (2013) sebut sebagai nilai tukar. Harga atau nilai tukar mata uang lokal terhadap mata uang asing dikenal sebagai nilai tukar. Karena nilai tukar akan berdampak pada biaya dan manfaat dari “bermain” dalam perdagangan komoditas, jasa, dan sekuritas, maka para pelaku di pasar global sangat memperhatikan penentuannya. Jumlah uang beredar, pendapatan riil relatif, harga relatif, inflasi dan perbedaan suku bunga, serta penawaran dan permintaan aset di kedua negara adalah faktor-faktor dasar yang dianggap memiliki dampak signifikan terhadap nilai tukar.

Dalam rangka menumbuhkan saling ketergantungan dengan pemain lain, paradigma neoliberal berpendapat bahwa ekonomi dan pemerintah yang mengawasi ekonomi global adalah bagian dari arus utama. Dalam rangka mendorong saling ketergantungan dengan pemain lain, paradigma neoliberal berpendapat bahwa ekonomi dan pemerintah yang mengawasi ekonomi global adalah bagian dari arus utama. Paradigma ini didasarkan pada premis dasar bahwa pasar dapat memenuhi sebagian besar tujuan negara, sehingga dapat mengurangi konflik. Kaum neoliberal berpendapat bahwa akan ada banyak peluang untuk kolaborasi dalam bentuk perdagangan dan saling ketergantungan dalam bidang ekonomi serta saling ketergantungan dalam sistem anarki internasional yang saling berhubungan. Menurut Bishop (2019), seabad setelah krisis ekonomi global tahun 2008-2009, banyak patologi yang muncul ke permukaan dalam cara ekonomi global beroperasi dan dipraktikkan. Krisis tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak mampu menangani krisis yang mereka hadapi secara memadai, stagnasi modal, meningkatnya ketidaksetaraan dan kemiskinan, dan meningkatnya modal. Dalam sistem internasional yang anarkis, diplomasi ekonomi dipandang sebagai sarana untuk mengejar dan mencapai keamanan ekonomi. sistem dunia yang kacau balau. Negara-negara dituntut untuk memahami pola hubungan ekonomi internasional yang didasarkan pada kepentingan ekonomi melalui gagasan diplomasi ekonomi yang berperspektif neoliberal. kepentingan ekonomi. Gagasan ini akan mempengaruhi saran-saran negosiasi negara dan

kerangka kerja diplomasi ketika melakukan kontak dalam skala global negara ketika melakukan interaksi luar negeri. Gagasan ini berfokus pada partisipasi aktor-aktor lain dalam diplomasi ekonomi dan menawarkan manajemen pemerintahan, manajemen kebijakan, pola perdagangan, investasi, dan manajemen hubungan eksternal partisipasi pihak lain dalam diplomasi ekonomi

### **Studi kasus**

Implementasi kebijakan seperti pelonggaran kuantitatif (QE) di negara-negara kaya sering kali menyebabkan mata uang pasar negara berkembang terapresiasi ketika modal masuk ke negara tersebut, tetapi terdepresiasi ketika modal keluar. Volatilitas nilai tukar dapat meningkat sebagai akibat dari langkah-langkah non-tradisional, terutama ketika dipasangkan dengan ketidakpastian dalam kebijakan moneter global. Seperti keputusan *Federal Reserve AS* untuk mengakhiri pelonggaran kuantitatif menyebabkan devaluasi mata uang yang besar di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang memicu inflasi dan mengacaukan sistem keuangan. Struktur pasar lokal dan tingkat adopsi teknologi di negara-negara berkembang memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas kebijakan moneter non-tradisional. Sementara beberapa negara, seperti Cina, berhasil menggunakan kebijakan QE untuk mendorong investasi hijau, Indonesia masih kesulitan dalam hal efektivitas pinjaman. Kebijakan-kebijakan seperti *Long-Term Repo Operations (LTRO)* di India mendorong kredit dan menjaga stabilitas keuangan, namun kebijakan-kebijakan ini juga mengandung bahaya inflasi dan nilai rupee yang tidak stabil. Karena kontrol yang sangat baik terhadap industri perbankan, suku bunga kebijakan ditransmisikan dengan cepat di Turki; namun, ekspansi ekonomi yang cepat seringkali memperlambat transmisi ini. Untuk menurunkan risiko ketidakstabilan nilai tukar, sumber-sumber pembiayaan harus didiversifikasi dan kebijakan-kebijakan fiskal dan moneter harus dikoordinasikan. Negara-negara berkembang juga direkomendasikan untuk meningkatkan inklusi keuangan dan memperkuat lembaga-lembaga keuangan mereka.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis Dinamika Kebijakan Moneter dan Diplomasi Ekonomi dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar: Studi Kasus Indonesia di Pasar Internasional. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui interpretasi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua sumber utama yaitu

literatur online dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Sumber-sumber online mencakup publikasi resmi dari lembaga pemerintah, bank sentral, serta lembaga penelitian ekonomi lainnya. Studi literatur melibatkan pengkajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti jurnal, buku, laporan, dan publikasi ilmiah lainnya.

Langkah-langkah penelitian akan dilakukan sebagai berikut:

- Pengumpulan data dan informasi dari sumber-sumber sekunder yang relevan.
- Analisis isi (content analysis) terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, temuan penelitian, dan perspektif yang berbeda terkait efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi.
- Interpretasi temuan-temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian.
- Evaluasi kritis terhadap temuan-temuan penelitian, dengan mempertimbangkan konteks perekonomian Indonesia, tantangan yang dihadapi, dan perkembangan terbaru dalam kebijakan moneter dan stabilitas ekonomi.
- Perumusan kesimpulan dan rekomendasi praktis bagi Bank Indonesia dan pembuat kebijakan lainnya dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan moneter yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi di masa depan.

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan wawasan mendalam tentang Dinamika Kebijakan Moneter dan Diplomasi Ekonomi dalam Menjaga Stabilitas Nilai Tukar: Studi Kasus Indonesia di Pasar Internasional.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Stabilitas Nilai Tukar Rupiah**

Stabilitas nilai tukar Rupiah adalah salah satu indikator utama kesehatan ekonomi Indonesia yang sangat penting untuk mencerminkan kepercayaan pasar dan menjaga daya saing ekonomi nasional. Nilai tukar yang stabil memberikan dampak positif terhadap inflasi, daya beli masyarakat, investasi, serta hubungan perdagangan internasional. Namun, stabilitas nilai tukar Rupiah tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor domestik dan eksternal yang saling berinteraksi. Dalam konteks ekonomi global yang dinamis, tantangan seperti volatilitas pasar keuangan internasional, fluktuasi harga komoditas, dan perubahan kebijakan moneter negara maju menjadi tantangan utama yang harus dihadapi oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

## 2. Efektivitas Kebijakan Moneter

Efektivitas kebijakan moneter yang dijalankan oleh BI dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah terlihat melalui penerapan berbagai instrumen strategis. Salah satu instrumen utama adalah penyesuaian suku bunga acuan atau *BI 7-Day Reverse Repo Rate*, yang bertujuan mengendalikan inflasi sekaligus menarik arus modal masuk. Kebijakan ini terbukti efektif dalam jangka pendek untuk menahan depresiasi Rupiah, terutama saat terjadi tekanan global seperti kenaikan suku bunga *Federal Reserve* (The Fed) di Amerika Serikat pada tahun 2022-2023, yang memicu arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai respons, BI menaikkan suku bunga acuan secara bertahap untuk mempertahankan daya tarik investasi berbasis Rupiah. Langkah ini berhasil menahan pelemahan Rupiah dalam jangka pendek dengan meningkatkan aliran modal masuk portofolio sehingga memperkuat daya tarik aset berbasis Rupiah. Namun, kebijakan ini memiliki risiko jangka panjang berupa perlambatan pertumbuhan ekonomi akibat meningkatnya biaya kredit, yang memberikan tekanan pada sektor-sektor domestik yang sensitif terhadap suku bunga (Ningtiyas et al., 2024).

Selain itu, BI menggunakan cadangan devisa untuk intervensi pasar valuta asing dalam rangka mengurangi volatilitas Rupiah selama tekanan eksternal meningkat, seperti saat terjadi gejolak di pasar energi global akibat perang Rusia-Ukraina. Strategi ini membantu menjaga kepercayaan pasar dalam jangka pendek, namun ketergantungan pada cadangan devisa menghadirkan risiko jangka panjang, terutama jika pendapatan devisa melemah akibat penurunan harga komoditas seperti batu bara dan minyak kelapa sawit. Pada September 2023, cadangan devisa Indonesia sempat mengalami penurunan, yang menunjukkan tekanan dari penggunaan devisa untuk intervensi pasar.

Di sisi lain, operasi pasar terbuka (OPT) menjadi alat yang efektif untuk menjaga likuiditas di pasar domestik. Instrumen seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Negara (SBN) digunakan untuk mengatur keseimbangan likuiditas, sehingga mampu mengurangi volatilitas nilai tukar. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada partisipasi aktif perbankan dan investor domestik, yang terkadang dipengaruhi oleh kondisi pasar global.

Penyesuaian cadangan wajib minimum (GWM) juga menjadi pelengkap penting dalam kebijakan moneter. BI telah menyesuaikan GWM beberapa kali untuk meningkatkan likuiditas dalam perekonomian selama periode tekanan ekonomi, seperti saat pandemi COVID-19. Penyesuaian ini memberikan ruang bagi perbankan untuk menyalurkan kredit lebih besar, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mendukung stabilitas moneter.

Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas nilai tukar Rupiah tidak hanya bergantung pada instrumen kebijakan moneter domestik, tetapi juga pada bagaimana BI merespons tekanan

eksternal dan memitigasi dampaknya. Kombinasi antara pengelolaan instrumen moneter yang adaptif dan kerja sama internasional melalui mekanisme seperti *bilateral swap agreements* menjadi kunci dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Ke depan, penguatan cadangan devisa, diversifikasi pendapatan devisa melalui peningkatan ekspor manufaktur, dan pengembangan pasar keuangan domestik perlu menjadi prioritas untuk memperkuat fondasi stabilitas nilai tukar Indonesia.

### 3. Tantangan dalam Kebijakan Moneter untuk Stabilitas Nilai Tukar

Kebijakan moneter Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah menghadapi sejumlah tantangan yang terkait dengan faktor eksternal dan internal yang memengaruhi arus modal dan perekonomian domestik. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan pada modal asing, terutama investasi portofolio atau "*hot money*," yang masuk ke Indonesia untuk mencari imbal hasil yang lebih tinggi. Modal ini cenderung bersifat spekulatif dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Ketika terjadi guncangan global, seperti krisis keuangan atau kebijakan moneter yang ketat dari negara-negara maju, modal tersebut dapat dengan cepat keluar, memicu arus keluar modal (*capital outflow*) yang menekan nilai tukar Rupiah. Ketidakstabilan aliran modal ini memperburuk volatilitas nilai tukar Rupiah, yang mempersulit pengelolaan kebijakan moneter dan menjaga daya saing perekonomian Indonesia.

Selain itu, ketidakpastian ekonomi global menjadi tantangan signifikan lainnya. Faktor-faktor seperti perang dagang antara negara besar, kenaikan suku bunga global, atau ketegangan geopolitik dapat memberikan dampak langsung terhadap nilai tukar Rupiah, terlepas dari kondisi ekonomi domestik yang stabil. Misalnya, kebijakan pengetatan moneter oleh *The Federal Reserve* (The Fed) di Amerika Serikat, yang diikuti dengan peningkatan suku bunga, telah menyebabkan *capital outflow* dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga memberi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Ketidakpastian global ini sering kali menciptakan ketegangan di pasar keuangan internasional, yang pada gilirannya memperburuk fluktuasi nilai tukar mata uang negara berkembang.

Selain tantangan aliran modal dan ketidakpastian ekonomi global, volatilitas harga komoditas juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi stabilitas nilai tukar Rupiah. Indonesia, sebagai eksportir utama komoditas seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan gas alam, sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Penurunan harga komoditas secara tiba-tiba sering kali menyebabkan penurunan pendapatan devisa, yang mengurangi cadangan devisa negara dan melemahkan nilai tukar Rupiah. Misalnya, penurunan harga minyak dunia atau batu bara dapat mengurangi arus masuk devisa dari sektor ekspor,

yang pada gilirannya menambah tekanan terhadap nilai tukar Rupiah. Dengan ketergantungan yang tinggi pada sektor komoditas, Indonesia menghadapi risiko besar dalam menjaga stabilitas nilai tukar jika harga komoditas mengalami penurunan tajam.

Tantangan-tantangan ini menciptakan lingkungan yang kompleks bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif. Di tengah tekanan global yang terus meningkat, kebijakan moneter Indonesia harus beradaptasi dengan cepat dan mempertimbangkan faktor eksternal yang terus berubah, sambil menjaga stabilitas ekonomi domestik dan mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan..

#### 4. Evaluasi Efektivitas Strategi Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter Indonesia secara umum telah terbukti efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dalam berbagai situasi ekonomi yang penuh tantangan. Salah satu keberhasilan signifikan yang dicapai adalah dalam pengelolaan krisis global, terutama selama pandemi COVID-19. Ketika pandemi melanda, BI mengimplementasikan kebijakan moneter longgar untuk mendorong likuiditas dan mendukung perekonomian domestik yang tertekan. Pada saat yang sama, BI berhasil menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dengan menggunakan instrumen seperti swap bilateral dan intervensi cadangan devisa. Melalui kerja sama internasional, Indonesia memperkuat cadangan devisanya, yang digunakan untuk menstabilkan nilai tukar Rupiah, terutama ketika terjadi arus keluar modal akibat ketidakpastian global. *Bilateral Swap Agreements* (BSA) dengan negara-negara seperti Jepang, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN+3 memainkan peran penting dalam meningkatkan cadangan devisa Indonesia dan memberikan sumber likuiditas tambahan di pasar keuangan internasional. Ini menunjukkan bagaimana kebijakan moneter domestik, ketika dikombinasikan dengan kerja sama internasional, dapat memberikan jaring pengaman yang efektif bagi ekonomi Indonesia, bahkan di tengah krisis global.

Namun, efektivitas kebijakan moneter ini tidak lepas dari keterbatasan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sering kali berada di luar kendali Bank Indonesia. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah kebijakan moneter negara maju, terutama kebijakan suku bunga The Fed di Amerika Serikat. Sejak 2022, kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan oleh The Fed, yang menaikkan suku bunga untuk menanggulangi inflasi, telah menyebabkan arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini memberikan tekanan langsung pada nilai tukar Rupiah, meskipun BI telah melakukan intervensi pasar valuta asing dan menaikkan suku bunga acuan untuk mempertahankan daya tarik investasi berbasis Rupiah. Meskipun kebijakan ini dapat meredam depresiasi Rupiah

dalam jangka pendek, dampak jangka panjang berupa meningkatnya biaya kredit domestik dan perlambatan ekonomi tetap menjadi risiko yang perlu diperhatikan.

Selain itu, sentimen pasar global yang dipengaruhi oleh ketidakpastian geopolitik juga memperburuk tantangan yang dihadapi oleh BI. Misalnya, ketegangan geopolitik terkait dengan perang Rusia-Ukraina telah menyebabkan lonjakan harga energi global, yang berimbas pada inflasi dan menambah tekanan pada nilai tukar Rupiah. Ketika terjadi ketidakpastian global yang besar, seperti kenaikan harga energi atau perubahan besar dalam kebijakan ekonomi negara-negara besar, Indonesia sering kali harus beradaptasi dengan cepat untuk menjaga stabilitas ekonomi domestiknya.

Secara keseluruhan, meskipun kebijakan moneter Indonesia telah efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah krisis global dan ketidakpastian eksternal, efektivitasnya tetap terbatas oleh faktor eksternal yang berada di luar kendali. Oleh karena itu, di samping terus memperkuat kebijakan moneter domestik, Indonesia juga harus memperdalam kerja sama internasional dan memitigasi ketergantungan pada sektor-sektor ekonomi yang rentan terhadap fluktuasi eksternal, seperti komoditas. Kebijakan diversifikasi ekonomi dan penguatan pasar keuangan domestik akan semakin penting untuk meningkatkan daya tahan ekonomi Indonesia terhadap gejolak global di masa depan.

#### 5. Implikasi Kebijakan Moneter terhadap Perekonomian

Implikasi kebijakan moneter terhadap perekonomian Indonesia sangatlah signifikan, terutama dalam hal menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan memperkuat kepercayaan pasar. Kebijakan moneter yang efektif, seperti pengelolaan suku bunga acuan dan intervensi pasar valuta asing, dapat menjaga stabilitas Rupiah, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor internasional. Kepercayaan pasar ini sangat penting, karena arus modal asing yang masuk dapat meningkatkan cadangan devisa dan memperkuat ekonomi domestik. Salah satu contoh nyata adalah pada tahun 2022, ketika Bank Indonesia (BI) secara aktif menaikkan suku bunga acuan untuk merespons kebijakan moneter ketat dari The Fed. Meskipun kebijakan tersebut mendorong peningkatan biaya kredit domestik, langkah ini berhasil meredam tekanan terhadap nilai tukar Rupiah dan menjaga kepercayaan investor internasional, yang kemudian membantu mencegah pelemahan Rupiah yang lebih dalam. Dengan menjaga stabilitas nilai tukar, BI berhasil memitigasi dampak negatif yang mungkin timbul akibat ketidakpastian global.

Kebijakan moneter yang efektif juga berperan dalam mengendalikan inflasi, terutama inflasi impor, yang dapat berdampak langsung pada daya beli masyarakat. Sebagai negara yang sangat bergantung pada impor barang-barang penting seperti energi dan bahan pangan,

fluktuasi nilai tukar Rupiah dapat menyebabkan harga barang impor meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan inflasi domestik. Pada 2022, saat harga komoditas global melonjak akibat ketegangan geopolitik dan pandemi COVID-19, Bank Indonesia menyesuaikan kebijakan suku bunga untuk mengendalikan inflasi yang bersumber dari kenaikan harga impor. Langkah ini penting untuk melindungi daya beli masyarakat, terutama di sektor-sektor yang paling rentan terhadap perubahan harga barang-barang impor. Dengan menjaga inflasi tetap terkendali, BI turut memastikan stabilitas harga yang berkontribusi pada daya beli masyarakat, yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi domestik.

Namun, meskipun kebijakan moneter yang stabil mendukung aktivitas ekonomi, terdapat tantangan dalam menyeimbangkan kebijakan ini dengan risiko peningkatan suku bunga yang dapat mengurangi kredit domestik. Peningkatan suku bunga yang dilakukan BI untuk menahan inflasi dan stabilisasi nilai tukar, misalnya, dapat memengaruhi sektor-sektor yang bergantung pada kredit, seperti sektor properti dan konsumen. Pada tahun 2023, meskipun inflasi domestik terkendali, sektor perumahan dan konsumsi mulai menghadapi tekanan akibat tingginya biaya pinjaman, yang mengurangi konsumsi rumah tangga dan investasi. Oleh karena itu, meskipun kebijakan moneter yang stabil penting untuk menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan, BI harus hati-hati dalam menerapkan kebijakan suku bunga agar tidak mempengaruhi terlalu banyak sektor yang sensitif terhadap biaya kredit. Penyeimbangan antara mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar, dan mendukung pertumbuhan ekonomi domestik menjadi tantangan besar bagi kebijakan moneter Indonesia.

Rekomendasi strategis untuk penguatan kebijakan moneter Indonesia harus memperhatikan kebutuhan untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian global yang terus meningkat. Salah satu langkah penting adalah diversifikasi sumber pendapatan devisa. Indonesia sangat bergantung pada ekspor komoditas, yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Untuk itu, meningkatkan ekspor manufaktur bernilai tambah tinggi dan jasa akan mengurangi ketergantungan pada sektor komoditas dan menciptakan sumber devisa yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan sektor manufaktur, terutama yang berbasis teknologi dan industri ramah lingkungan, Indonesia tidak hanya dapat memperkuat posisi dalam perdagangan internasional tetapi juga menciptakan lapangan kerja yang lebih luas serta meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap guncangan eksternal.

Selain itu, penguatan pasar keuangan domestik menjadi kunci dalam mengurangi ketergantungan pada modal asing yang bersifat volatil, atau "*hot money*". Untuk itu, pengembangan pasar obligasi berdenominasi Rupiah perlu diperkuat, yang akan membantu menarik investasi jangka panjang dan mengurangi dampak dari pergerakan modal yang cepat.

Pada saat yang sama, meningkatkan likuiditas dan kedalaman pasar obligasi domestik juga akan memberikan ruang yang lebih besar bagi investor lokal untuk berinvestasi, menciptakan stabilitas finansial yang lebih solid dan mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar yang disebabkan oleh arus modal yang tidak stabil.

Penting juga untuk meningkatkan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter. Sinergi antara kebijakan fiskal pemerintah dan kebijakan moneter Bank Indonesia (BI) diperlukan untuk menciptakan stabilitas makroekonomi secara keseluruhan. Misalnya, kebijakan fiskal yang mendukung investasi infrastruktur yang produktif dapat memperkuat sektor riil ekonomi, meningkatkan cadangan devisa melalui peningkatan ekspor, dan mendukung kebijakan moneter yang lebih fleksibel dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Koordinasi ini penting agar kedua kebijakan tersebut dapat saling mendukung, bukan bertentangan satu sama lain, dalam menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks.

Di era digital ini, digitalisasi ekonomi menjadi bagian integral dari upaya untuk memperkuat sistem keuangan domestik dan meningkatkan efisiensi transaksi valuta asing (valas). Pemanfaatan teknologi digital dalam sektor perbankan dan keuangan dapat meningkatkan transparansi pasar dan mempermudah transaksi valas, yang pada gilirannya akan memperkuat kepercayaan investor dan mempercepat perputaran arus modal. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk meningkatkan inklusi keuangan, memungkinkan lebih banyak masyarakat dan usaha kecil menengah untuk terlibat dalam ekonomi digital dan mendapatkan akses terhadap pembiayaan yang lebih baik. Hal ini berpotensi meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global, sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor-sektor tradisional yang lebih rentan terhadap guncangan eksternal.

Meskipun kebijakan moneter yang dijalankan oleh BI telah terbukti efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, tantangan eksternal tetap menjadi ancaman signifikan, seperti kebijakan moneter negara maju, ketegangan geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, upaya berkelanjutan untuk memperkuat struktur ekonomi domestik sangat penting. Penguatan sektor manufaktur, pengembangan pasar keuangan domestik yang lebih dalam dan inklusif, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi pasar keuangan adalah langkah-langkah strategis yang perlu diterapkan. Dengan demikian, Indonesia dapat menciptakan ketahanan yang lebih baik terhadap guncangan eksternal dan mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah dalam jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia telah terbukti efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, terutama melalui pengelolaan suku bunga acuan, intervensi pasar valuta asing, dan kerjasama internasional seperti perjanjian swap bilateral. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan tersebut sering kali terbatas oleh tantangan eksternal yang berada di luar kendali BI, seperti kebijakan moneter negara maju, ketidakpastian ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas. Dalam menghadapi tantangan ini, peran diplomasi ekonomi Indonesia, termasuk melalui forum-forum internasional seperti G20 dan ASEAN, semakin penting untuk memperkuat cadangan devisa dan memperkokoh stabilitas nilai tukar Rupiah. Selain itu, kebijakan moneter yang stabil berperan penting dalam menjaga inflasi terkendali dan mendukung daya beli masyarakat, meskipun dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi domestik perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, terutama terkait dengan potensi peningkatan suku bunga yang dapat menghambat kredit domestik.

Sebagai langkah strategis, disarankan untuk meningkatkan diversifikasi sumber pendapatan devisa dengan memperkuat sektor manufaktur bernilai tambah dan jasa, sehingga mengurangi ketergantungan pada komoditas yang rentan terhadap fluktuasi harga global. Penguatan pasar keuangan domestik, khususnya melalui pengembangan pasar obligasi berdenominasi Rupiah, juga diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pada arus modal asing yang bersifat volatil. Koordinasi yang lebih erat antara kebijakan fiskal dan moneter harus dipastikan untuk menjaga stabilitas makroekonomi secara keseluruhan. Selain itu, digitalisasi ekonomi perlu dimanfaatkan lebih optimal untuk meningkatkan efisiensi transaksi valuta asing dan memperkuat transparansi pasar keuangan domestik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup kebijakan moneter domestik dan diplomasi ekonomi tanpa mempertimbangkan secara mendalam dampak perubahan kebijakan eksternal secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh faktor-faktor eksternal lain, seperti ketegangan geopolitik atau kebijakan ekonomi negara besar, terhadap kebijakan moneter Indonesia..

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adi Wibisana, G. (2023). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Periode Pra dan Selama Pandemi Covid-19. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 173–189. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6678>
- Agung, J., & Juhro, S. M. (2016). Managing monetary and financial stability in a dynamic

- global environment: Bank Indonesia's policy perspectives. *BIS Paper*, 88(88), pp 157-188.
- Astuti, W. R. D., & Fathun, L. M. (2020). Diplomasi Ekonomi Indonesia di dalam Rezim Ekonomi G20 pada Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Intermestic: Journal of International Studies*, 5(1), 47-68.
- Bishop, M. L. (2019). Has the multilateral fightback begun.
- Hudaya, A., & Firmansyah, F. (2023). *Financial stability in the Indonesian monetary policy analysis*. *Cogent Economics and Finance*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2174637>
- Jumiati, E. (2022). Kebijakan Moneter Sebagai Pengendali Inflasi Dan Nilai Tukar (Peran Bank Sentral). *Azmina: Jurnal Perbankan Syariah*, 2(1), 1-14.
- Mansor, H., Ibrahim., Raditya, Sukmana. (2023). Monetary Policy and Exchange Rate in a Large Emerging Economy. *Global Business Review*, doi: 10.1177/09721509231198659
- Mukhlis, I., Hidayah, I., & Retnasih, N. R. (2020). *Interest Rate Volatility of the Federal Funds Rate: Response of the Bank Indonesia and its Impact on the Indonesian Economic Stability*. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 9(1), 111–133. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2020-0007>
- Ningtiyas, S. D. A., Maghfiroh, S., Hasan, H. M., & Astuti, R. P. (2024). Efektivitas Kebijakan Moneter Bank Indonesia Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 723–726.
- Pane, S. G., Fernanda, R. L., Althaaf, S. N., Waruwu, T. J. P., & Silalahi, M. S. (2024). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 751–757. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.3345>
- Sa'adah, N., & Faridatussalam, S. R. (2024). *Determinants of Macroeconomic Effects on the Stability of Indonesia's Foreign Exchange Reserve (Issue 1968)*. Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0\\_33](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_33)
- Sari, A. N. A. W., Astuti, R. P., Afif, M. K. K., Rahmawati, N. P., & Pusparani, N. A. (2024). Teori Kebijakan Moneter. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 165-168.
- Sucihatningsih, Dian, Wisika, Prajanti. (2023). *Rupiah exchange rate: the determinants and impact of shocks on the economy*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(1):100-126. doi: 10.18196/jesp.v24i1.18016
- Suganda, D. A. (2024). Pengaruh Kebijakan Moneter Non-Tradisional Terhadap Stabilitas Ekonomi di Negara Berkembang: Sebuah Pendekatan Meta-Analisis. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, 2(2s), 27-47.
- Sukirno, Sadono. 2013. Makro Ekonomi, Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo